Terdaftar No. Pol : S/032/IX/SBIN/1979
Tanggal : 20 SEP 1979
SBINMAS
KODAK METRO JAYA

Kitab Pusaka

Oleh :
TJAN

Jilid
6

SUMA THIAN YU YANG MENYAKSIkan jalannya pertarungan dari sisi arenapun tak berani sikar santai waktu itu, dengan sorot mata yang tajam itu dia mengawasi terus jalannya pertarungan dengan harapan andaikan siberewok berpena baja tak sanggup mempertahankan diri, maka dia akan membantu setiap saat.

Dalam pada itu, pertempuran yang berlangsung ditengah arena sudah mencapai puncak keseruanya.

Si Berewok berpena baja dengan mengandalkan pena bajanya memainkan serangkaian serangan berantai untuk mendesak lawannya, sedangkan manusia aneh berkerudung hitam pun memainkan sepasang telapak tangan kosongnya untuk menahan datangnya serangan pena lawan.

Dalam waktu singkat seluruh arena telah di penuhi oleh bayangan manusia serta angin pukulan yang menderu deru, lima kaki di sekitar arena di liputi oleh debu dan pasir yang ber terbangan memenuhi angkasa, pertarungan tersebut benar benar merupakan suatu pertarungan jarang sekali dijumpai kebetatannya.

Mendadak terdengar manusia aneh berkerudung hitam itu meraung gusar, sepasang telapak tangannya melancarkan serangkaian yang berantai, dalam waktu singkat dia sudah melepaskan tiga buah serangan dahsyat yang kesemuanya menggunakan jurus jurus mematikan, kontan saja si Berewok berpena baja kena di desak sampai mundur sejauh satu kaki lebih dari tempat semula.

Menggunakan kesempatan itu, si Berewok berpena baja segera mundur tiga langkah, dan kemudian ia menarik napas panjang panjang dan menghimpun segenap tenaga dalam yang dilatihnya selama puluhan tahun ini keujung senjatanya.

Begitu senjata pena baja itu digetarkan kembali ditengah udara, dalam waktu singkat seluruh angkasa seraya diliputi oleh angin puyuh yang dahsyat, bayangan pena yang berlapis lapis hampir seluruhnya mengurung tubuh manusia aneh berkerudung hitam itu rapat rapat.

Merasakan tenaga kurungan yang semakin besar menggencet tubuhnya, kemarahan manusia aneh itu semakin membara, tubuhnya segera melompat kedepan, tiba tiba dengan suatu gerakan cepat tangannya menghantam ke depan dadanya si Berewok berpena baja dengan jurus Lip pet tay san (mencabut keluar bukit Thay san.)

Segulung kekuatan yang maha dahsyat bagai hancurnya bendungan, langsung saja meluncur kedepan dengan kekuatan yang mengerikan.

Menanti si Berewok berpena baja menyaksikan datangnya ancaman tersebut, untuk menghindar sudah tak sempat lagi, tanpa terasa dia menjerit kaget:

"Habis sudah riwayatku kali ini!"

[illegible] telapak tangannya segera didor[illegible] [illegible], sambil memejamkan mata dia men[illegible] [illegible] kematiannya tiba,

Siapa tahu disaat yang keritis itulah tiba tiba [illegible]ar suara bentakan keras menggema me[illegible]cahkan keheningar; segulung angin pukulan [illegible] menyambar kedepan, lalu seorang pemu[illegible] [illegible]pan tahu tahu sudah berada dihadapnnya.

[illegible]rewok berpena baja hanya merasakan [illegible]angan matanya menjadi kabur, seluruh ba[illegible] [illegible] tahu tahu sudah didorong oleh segulung [illegible] yang halus hingga tergeser lima [illegible] kesamping, sementara tenaga pukulan la[illegible] yang maha dahsyat itu sudah menyambar [illegible] ke[illegible]i tubuhnya.

"[illegible]am..!" terdengar suara benturan keras [illegible] legar mer[illegible]cahkan kesunyian, sebatang [illegible] siong yang berada dibelakangnya tahu [illegible] sudah tumbang keatas tanah.

[illegible] berpena baja Tio Ci hui menjadi amat terperanjat. mu[illegible] pias seperti [illegible] matanya terbelalak [illegible] dan mulutn[illegible] ter[illegible]nganga.

Si berewok berpena baja Tio Ci-hui hampir tidak percaya dengan apa yang dilihat, ternya ta orang yang mendorong tubuhnya kesamping dan menyelamatkan jiwanya tak lain adalah Suma Thian yu.

Tapi yang paling terperanjat bukan dia melainkan manusia aneh berkerudung hitam itu, dia percaya serangan yang dilancarkannya barusan sudah pasti dapat berhasil mengalahkan Tio Ci hui, siapa tahu dari tengah jalan telah muncul seorang Thia Kau kim, bukan saja usahanya sia sia belaka, dia sendiri malah kena ter getar mundur.

Kontan saja seluruh hawa amarahnya dilampiaskan keatas tubuh Suma Thian yu, hawa pembunuhan dengan cepat menyelimuti wajahnya dengan wajah penuh kegusaran teriaknya.

"Bocah busuk. kau pandai sekali menyergap orang..... ."

"Haaaa.....haaah.....haaah, menyergap orang Hmm, masih bisanya berkata begitu, untuk m jegal dirimu, buat apa mesti menggunakan cara main sergap ?"

Ucapan yang amat tekebur ini kontan saja membuat si Berewok berpena baja menjadi ter kesiap sepasang matanya terbelalak lebar, dan mengawasi Suma Thian yu tanpa berkedip. dia kuatir sianak muda itu akan menderita kerugian besar.

Walaupun sudah dua kali nyawa si berewok berpena baja ditolong oleh Suma Thian yu, na mun sebelum menyaksikan kelihayan dari anak muda tersebut dengan mata kepala sendiri, dia tak percaya kalau bocah tersebut memiliki ke mampuan yang amat lihay.

"Seorang bocah muda berusia enam tujuh be las tahun, berapa besarkah kemampuan yang bisa dimilikinya?" demikian dia berpikir.

Tapi seringkali kenyataan bisa berbeda ruh dengan apa yang diduga dalam harinya.

Seketika itu juga suasana dalam arena beru bah menjadi luar biasa heningnya. Inilah saat terakhri menjelang berlangsungnya pu badai yang amat dahsyat.

Selama ini manusia aneh berkerudung hitam itu cuma membungkam diri dalam seribu ba sa, sementara sepasang matanya yang dingin bagaikan es mengawasi pedang Kit hong kiam yang tersoren dipunggung Suma Thian yu tanpa berkedip.

Menyaksikan keadaan tersebut, Suma Thian yu segera memecahkan kesunyian itu lebih du lu. katanya :

"Pencoleng berkerudung, tidak sulit jika kau menginginkan pedangku ini. cuma harus dilihat dulu apakah kau memiliki kemampuan tersebut asal kau sanggup menangkan satu jurus dari saya, pedang ini tanpa syarat akan kupersembah kan kepadamu, kalau tidak, hari ini sauya ingin merenggut pula selembar nyawamu!"

Menyinggung soal pedang Kit hong kiam, tan

pa terasa anak muda itu terbayang kembali pa
man Wan nya yang dikasihi.

Mendadak hawa amarah berkobar didalam dadanya, ia tak sanggup mengendalikan emosi nya lagi, dengan mata melotot besar dia sege ra mencabut keluar pedang Kit hong kiamnya, lalu diiringi suara gemerincing nyaring, seren tetan cahaya tajam kehijau-hijauan memancar ke empat penjuru.

Melihat itu, tanpa terasa manusia aneh ber kerudung itu berseru memuji;

"Betul-betul sebilah pedang bagus!"

Berdiri dibawah sinar fajar dengan pedang terhunus Suma Thian-yu nampak sangat gagah dan penuh memancarkan sinar kewibawaan.

Si Berewok berpena baja dapat menyaksikan raut wajah Suma Thian yu penuh diliputi ha wa pembunuhan yang sangat tebal, tahukah dia kalau pemuda itu sedang diliputi oleh amarah yang membara.

Tampaknya manusia aneh berkerudung hitam itu pun tahu kalau musuhnya bukan sembarang an musuh, dia tak berani memandang enteng lawannya. pelan pelan pedangnya pun dilolo kan keluar.

Suatu pertarungan yang amat seru pun segera akan berlangsung didepan mata.

Suma Thian-yu yang muda dan berjiwa pa nas tak dapat menahan diri lebih dulu, dia ber pekik gusar, tenaga dalamnya disalurkan ke dalam lengan kanan, kemudian pedangnya di putar dengan jurus sin liong jut im (naga sak ti keluar dari mega), tampak selapis bunga pe dang yang amat menyilaukan mata langsung menusuk kearah tenggorokan manusia berkeru dung tersebut .....

"Serangan bagus!" seru manusia berkerudung itu sambil berkelit kesamping.

Tangan kanannya dengan memainkan jurus Hek-coa jut tong (ular hitam keluar dari gua) menyergap jalan darah Sian ki hiat didalam tubuh Suma Thian yu, pedangnya dilancarkan bersamaan dengan gerakan tubuhnya.

Tampak bayangan manusia berkelebat lewat,

tahu tahu dia sudah kehilangan bayangan tubuh dari Suma Thian-yu.

Sementara dia masih tertegun, mendadak di sisi badannya terdengar seseorang tertawa nyaring;

"Sauya berada disini!"

Betapa gusarnya manusia aneh berkerudung tam itu karena merasa dipermainkan, sambil berpekik nyaring tubuhnya berputar arah, pedangnya dengan jurus Ya wan heng tok (sampan kecil menyeberang sungai) membabat pinggang Suma Thian yu.

Belum lagi serangan itu tiba, Suma Thian yu sudah merasakan desingan angin tajam yang menyambar tiba, ia tak berani berayal, dengan ilmu langkah Ciok tiong loan poh ia menyeleweng ke samping memakai jurus Hoa sui hong hiau (bunga beterbangan mengikuti angin), kemudian menyusup ke belakang tubuh manusia berkerudung itu sambil tertawa dingin.

Padahal manusia aneh berkerudung hitam itu sudah merasa kalau serangannya dilancarkan dengan cepat dan tepat, baru saja ujung pedangnya hampir menusuk ditubuh lawan, tahu tahu bayangan tubuhnya lenyap tak berbekas, di ujung terdengar pihak lawan tertawa dingin dari belakang.

Rasa kagetnya tak terlukiskan dengan kata, buru buru pedangnya dimainkan dengan gencar Sreet! Sreeet! Sreeet! Secara beruntun dia melancarkan tiga buah serangan kilat dengan jurus-jurus Kan kun to cuan (dua berputar balik) Khi koan tiang hong (bianglala memancar di angkasa) dan Po im kian jit (menyingkap awan melihat matahari).

Tampak selapis cahaya bintang yang menyilaukan mata, disertai cahaya pedang yang berkilauan dengan cepat mengurung Suma Thian yu dalam kepungan kabut pedang.

Sekarang, Suma Thian yu baru merasakan kelihayan lawannya, buru buru ia salurkan ilmu Bu siang sia kang dari perguruannya kedalam permainan pedang, selapis bunga pedang diciptakan memenuhi angkasa, lalu disertai

dengan angin tajam langsung menyapu kedepan.

Seketika itu juga tampaklah dua bilah pedang menari nari diangkasa, cahaya tajam berkilauan memenuhi angkasa, bunga pedang menyusul ke mana mana, pertarungan yang sedang berlangsung benar benar merupakan suatu pertarungan yang amat sengit.

Selama ini Si Berewok berpena baja Tio Ci hui hanya menyaksikan jalannya pertarungan dari sisi arena, selama ini dia amat menguatirkan keselamatan jiwa Suma Thian yu, bahkan mengucurkan peluh dingin baginya.

Akan tetapi setelah menyaksikan kelihayan yang dimiliki pendekar cilik ini, dia baru merasa terkejut bercampur girang, sekarang dia sudah tak bisa membedakan lagi mana yang Suma Thian yu dan mana si manusia berkerudung.

Kecuali dua sosok bayangan manusia yang saling menyambar dibalik kebut pedang yang

tebal. ia hampir boleh dibilang tak bisa melihat apa apa.

Makin bertarung Suma Thian yu merasa makin perkasa, rasa ingin menang hampir menyelimuti seluruh benaknya.

Mendadak dia berpekik nyaring, seluruh badannya melejit ketengah udara, pedang Kit-hong kiamnya menciptakan selapis cahaya tajam yang amat menyilaukan mata, dengan cepatnya lapisan cahaya itu mengurung seluruh badan manusia berkerudung itu.

Bagaikan bayangan iblis yang menempeli lawan, manusia berkerudung hitam itu selalu berputar kesana kemari kekiri kekanan mengikuti gerakan dari Suma Thian yu.

Yang seorang adalah manusia aneh berkerudung hitam, sedang yang lain adalah seorang pemuda berwajah tampan, saat itu mereka berdua sudah bertarung sampai titik keadaan yang paling kritis, terlihat lapisan cahaya perak berkilauan dan amat menusuk pandangan.

Makin bertarung manusia aneh berkerudung

hit m itu semakin terperanjat, ia tidak me nyangka kalau kepandaian silat yang dimiliki pemuda itu begitu dahsyat, pada hakekatnya merupakan musuh pali g tangguh yang pernah dijumpainya, seketika itu juga mencorong si nar keraguan dari balik matanya.

Diam diam dia lantas berpikir :

"Bocah keparat ini bertarung hanya meng andalkan pedang Kit hong kiam yang memain kan ilmu pedang Kit hong kiam hoat, sudah je las dia merupakan murid dari Wan Liang. Ka lau dilihat usianya yang muda, ternyata ilmu silatnya sepuluh kali lipat lebih hebat dari pa da Kit hong kiam Wan Liang, bukankah kejadi an ini sangat aneh ? Hati ini, kalau ia tidak kuhunuh, sudah pasti dikemudian hari akan ja di bibit bencana bagi diriku sendiri....."

Berpikir sampai disitu, dia lantas berpenda pat bahwa "menghajar ular tidak mati, bibit bencana tidak ada habisnya", siapa tahu ke rena pikirannya harus bercabang, perm pedangnya menjadi lamban.

Hal mana segera memberikan peluang yang baik sekali bagi Suma Thian yu. Dengan cepat pedang Kit hong kiamnya digetarkan ker tubuhnya melompat kedepan sambil melaku sebuah sapuan kilat, selapis cahaya pedang me mancar keempat penjuru, menanti manusia aneh berkerudung hitam itu sudah kena disambar lepas oleh cukilan pedang Suma Thian yu.

Dengan cepat terlihatlah selembar wajah yang amat tampan sekali muncul dari balik kain tersebut.

Peristiwa ini sama sekali diluar dugaan, mi pun manusia aneh berkerudung hitam itu ta menyangka kalau gerakan lawan bisa secepat itu, buru-buru dia melancarkan sebuah bacokan kilat, kemudian sepasang bahunya bergerak dan ialu ia melejit ketengah-tengah u d a r a

didalam beberapa lompatan saja dia sudah mencapai puluhan kaki dan lenyap dari pandangan mata.

Tindakan yang sangat tiba tiba ini diluar dugaan siapapun, ternyata manusia aneh berkerudung hitam itu bukan kabur lantaran kalah, melainkan justru karena kain kerudungnya keburu disambar hingga terbuka.

Panjang untuk diceritakan, cepat didalam kenyataaan, sejak terjadinya peristiwa kain kerudung yang tersingkap sampai tindak melarikan diri, semuanya dilakukan dalam waktu singkat, sehingga si Berewok berpena baja Tio Ciu hui yang berdiri disisi arena tak sempat melihat jelas paras muka yang sebetulnya dari manusia berkerudung itu.

Begitu berhasil menyingkap kain kerukung lawan, tiba tiba Suma Thian yu merasakan ada segulung tenaga pukulan yang menyergap tubuhnya, buru buru dia miringkan kesamping untuk menghindarkan diri.

Tampak serangan tersebut dilancarkan ma

nusia berkerudung itu dalam keadaan gusar, angin pukulan itu sedemikian dahsyatnya sehingga sebatang pohon yang berada dibelakang Suma Thian yu terhajar sampai patah dan roboh ke tanah.

Melihat kesempatan untuk membalas dendam segera akan berakhir, buru buru Suma Thian yu berseru keras.

"Kejar !"

Dengan kecepatan bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya, dia langsung melejit ke depan.

Si Berewok berpena baja gang menyaksikan rekannya melakukan pengejaran, diapun dengan perasaan bingung ikut melakukan pengejaran pula dari belakang.

Ditengah pegunungan sepi; terlihatlah tiga sosok bayangan manusia secepat sambaran kilat melakukan kejar mengejar, bagaikan tiga gulung asap hitam, mereka meluncur cepat ke muka.

Makin kabur manusia berkerudung itu semakin kabur cepat, bagaikan kuda liar dia berlari tiada hentinya.

Sambil menggigit Suma Thian yu segera mengejar dari belakangnya dengan ketat.

Lima kaki, tiga kaki, satu kaki....

Tampaknya Suma Thian yu akan berhasil menyusul dibelakang tubuh manusia aneh berkerudung hitam itu. Siapakah akan mempunyai mata dipunggungnya, mendadak dia merentangkan sepasang tangannya, kemudian bagaikan seekor burung elang rakasa, dengan kecepatan luar biasa menerebos masuk kedalam hutan.

Tanpa berpikir panjang lagi Suma Thian yu segera melejit ketengah udara dengan jurus Cing cian tui hong (Comberet hijau mengejar angin) diapun ikut mengejar kedalam hutan.

Orang persilatan mempunyai pantangan yang besar, yakni bila bertemu hutan jangan Nanun Suma Thian yu sama sekali tidak memperdulikan pantangan tersebut.

Begitu masuk kedalam hutan, dia segera kehilangan jejak dari manusia aneh berkerudung hitam itu, untuk sesaat Suma Thian yu menjadi sangsi ...

Tiba-tiba terdengar suara bentakan keras bergema dari dalam hutan, tiga titik cahaya disertai desingan angin tajam, dengan berpencar dalam posisi segitiga langsung meluncur kearah Suma Thian yu.

Suma Thian yu adalah seorang anak muda yg belum berpengalaman, mimpipun dia tak menyangka kalau manusia berkerudung hitam itu bakal melancarkan serangan mematikan seperti ini, menanti dia sadar akan datangnya bahaya tiga batang pian beracun telah muncul didepan mata. "Aaah..!" serunya kaget.

Dalam keadaan yang amat berbahaya, Suma Thian yu segera bertindak cepat, dengan gerakan Gi kiong ciu poh (menggeser bosisi maju

berlangkah) badannya melejit lima depa k. samping.

Sreeet ! Sreeet ! Sreeet ! Tiga batang piau terbang telah meluncur lewat dari sisi tubuh nya dan menghajar diatas dahan pohon siong disebelah kanan.

Kalau dibilang berbahaya, keadaan yang di hadapinya saat itu benar-benar berbahaya se kali, sedikit saja meleset bisa mengakibatkan pisau beracun menembusi ulu hatinya.

Peluh dingin bercucuran membasahi seluruh badan Suma Thian yu, sejak dilahirkan dari ra him ibunya, belum pernah ia alami kejadian se perti ini, kontan saja amarahnya berkobar.

Dengan cepat ia melejit keudara sambil me nerjang kearah mana datangnya sergapan ter sebut, berada ditengah udara dia berpekik pan jang, sepasang telapak tangannya didorong ke depan melepaskan sebuah pukulan dahsyat.

Seketika itu juga terdengarlah suara gemuruh yang amat memekikkan telinga dalam hutan tersebut, lalu beberapa batang pohon siong berumbang ke atas tanah.

Serangan yang dilancarkan Suma Thian-yu dalam keadaan gusar ini telah disertakan tena ga Bu-siang-sin kang yang maha dahsyat, kehe batannya benar-benar mengerikan sekali.

Tapi, suasana didalam hutan tersebut masih tetap sunyi senyap tak kedengaran sedikit sua rapun, sementara bayangan tubuh dari manusia aneh berkerudung hitam itu sudah lenyap.

Sambil mendepak-depakkan kakinya keatas tanah dengan gemas, Suma Thian yu bergumam

"Bajingan licik yang berotak anjing.....hi tung-hitung nasibmu memang lagi mujur!"

Pada saat itulah, si Berewok berpena baja Tio Ci-hui telah sampai pula ditempat tujuan.

Kepada rekannya yang baru tiba itu, Suma Thian yu menggelengkan kepalanya berulang kali, rasa kecewa terlintas di atas wajahnya.

"Sudah kabur!" dia bergumam sambil menghela napas.

"Suma Hiante, tindakanmu melakukan pengejaran tadi sungguh mencemaskan hatiku! Tahukah kau, mereka adalah manusi manusia laknat yang berhati busuk, perbuatan keji seperti apa saja dapat mereka lakukan, lain kali jika bertemu lagi dengan perisiwa semacam ini, kau harus berhati hati lagi"

Mendengar perkataan itu, Suma Thian yu segera teringat kembali dengan tindakan yang baru saja dilakukan berbicara yang sesungguhnya andaikata didalam hutan tadi benar benar sudah disiapkan musuh dalam jumlah banyak, bisa jadi dia menderita kerugian yg amat besar.

Maka dengan perasaan menyesal katanya;

"Tadi aku hanya dibikin jengkel oleh keadaan hingga mata gelap, lain kali aku pasti akan bertindak lebih hati hati lagi"

Ketika berbicara sampai disitu, mendadak ia teringat akan sesuatu, segera serunya:

"Tio toako, sungguh tampan wajah orang itu.

"Apa? Kau berhasil melihat jalan raut wajah orang itu? seru si Berewok berpena baja cepat.

"Yaaa, walaupun hanya sikejap mata, namun aku dapat melihat jelas raut wajah orang itu.

"Berapa besar usianya ?"

"Antara empat puluh tahunan ."

"Bagaimanakah tampangnya ?"

"Bermata jeli, beralis mata lentik, hidung mancung dan mulut lebar,....."

"Bermata jeli, beralis mata lenting, hidung mancung dan mulut lebar, mungkinkah dia? Si Berewok berpena baja Tio Ci hui segera bergumam pelang.

"Siapakah dia? Tio toako...." buru-buru Suma Thian yu bertanya.

"Aaaah, tak mungkin" kembali si Berewok berpena baja Tio Ci hui menggelengkan kepalanya berulang kali, "mustahil bisa dia, yaa

dia adalah seorang Kuncu, seorang lelaki yang sejati."

"Siapakah dia Tio toako? Siapa yang kamu maksudkan?" melihat si Berewok berpena baja bergumam tiada hentinya, timbullah perasaan ingin tahu di dalam hati Suma Thian yu.

"Hiante, kau tak usah bertanya, aku hanya salah bicara saja. Orang itu bernama besar dan berkedudukan terhormat di dalam dunia persila , dia adalah seorang pemimpin dunia persilatan yang paling dihormati orang selama sepuluh tahun terakhir ini."

Siapakah dia?"

"Bi ku lun (Kun lun indah) Siau wi goan!"

Oleh karena anak muda itu mendesak terus menerus, terpaksa si Berewok berpena baja itu harus menyebut juga nama tersebut

Tetapi selang beberapa saat kemudian, dia berkata lebih jauh:

"Raut wajah Siau Tayhiap mirip sekali de-

gan raut wajah orang yang kau jumpai itu maka aku telah salah menduga akan dirinya."

"Siau Wi goan? Suatu nama yang amat di-kenal . . ." sehabis mendengar perkataan dari si Berewok berpena baja, Suma Thian yu berpikir terus tiada hentinya.

Dia merasa seperti pernah mendengar nama itu, ia berusaha keras untuk menemukan siapa gerangan dia.

Akhirnya dia teringat, bukankah nama tersebut adalah nama yang seringkali di sumpahi dan dimaki maki paman Wan?

Yaa, benar! Paman Wan malah pernah berkata begini;

"Siau Wi goan wahai Siau Wi goan! Bagaimanapun licikmu, tak nanti kau akan berhasil menemukan aku orang she Wan"

Kejadian itu sudah berlangsung lama sekali, waktu itu ia dan paman Wan baru selesai membenahi gua mereka.

Maka selapis hawa pembunuhan yg menakut

dengan cepat menyelimuti wajah Suma Thian yu, darah panas segera mendidih dalam dadanya, iapun merasa menyesal.

Ia menyesal mengapa membiarkan manusia aneh berkerudung hitam itu lolos dari penge rannya, andaikata waktu itu dia berhasil membekuknya. bukankah semua kecurigaan ter sebut dapat dipecahkan ?

"Suma hiante, mengapa kau?" Ketika si Be rewok berpena baja menyaksikan paras muka Suma Thian yu berubah aneh, dia segera ber tanya dengan wajah tercengang.

Suma Thian yu sedang termenung sambil me mutar otaknya keras keras, cepat-cepat ia men jawab :

"Aaaah, tidak apa-apa ?"

"Masih sedih ?"

"Yaa, benar !"

Dia tak ingin membocorkan rahasia ter sebut, terutama sekali rahasia antara paman Wan dengan Siau Wi-goan. Tentu saja alasan yang terutama adalah karena dia belum memahami secara keseluruhan akan rahasia tersebut, ia kuatir tindakannya yang kelewat terburu-buru justru akan ditertawakan orang.

Apa lagi kalau didengar dari ucapan si Be rewok berpena baja Tio Ci hui terhadap Siau Wi-goan mendekati rasa hormat yang berlebih an, dia merasa antipatik yang diperlihatkan bisa mencurigai orang itu, bahkan akan mem persulit usahanya untuk membongkar perbuatan jahat yang dilakukan Siau Wi-goan.

Si Berewok berpena baja Tio Ci hui belum lama berkenalan dengan Suma Thian yu, tentu saja dia tak dapat meraba jalan pikiran dari sianak muda itu.

Dengan nada menghibur dia lantas berkata:

"Adikku, biarkan saja pencoleng itu kabur,

lain kali bila kita sampai menemukannya kem
bali, jangan kita biarkan mereka lolos, mari
kita pergi sekarang!'

Suma Thian yu segera sarungkan kembali pe
dangnya kedalam sarung, kemudian ia meme
tik sekuntum bunga, mendengusnya pelan pelan
dan jalan mengikuti di belakang si Berewok
berpena baja

oOo

-BAGIAN KE TUJUH-

PERUSAHAAN SIN LIONG piaukiok ter-
letak di ujung jalan Heng yang dalam kota
Heng ciu, bangunannya menempati areal tanah
seluas puluhan hektar, dinding pekarangannya
terbuat dari batu hijau, disisi pintu gerbang
berdiri sepasang patung singa batu yang berat
nya mencapai puluhan ribu kati.

Setiap orang orang persilatan yang datang di kota Heng ciu, kebanyakan akan ber kunjung ke perusahan Sin liong piaukiok untuk menyambangi congpiautaunya "Mo im sin liong (naga sakti penggosok awan) Wan Kiam cu.

Seakan akan siapa saja yang bisa berkunjung ketempat itu, maka sekeluarnya dari sana maka kedudukkannya akan terasa lebih tinggi dan terhormat...

Hari itu, ketika congpiautau Mo im sin liong Wan kiam ciu sedang berqincang bincang dengan seorang tetamu yang datang berkunjung tiba tiba dari luar pintu muncul anak buahnya yang segera memberi laporan:

"Congpiautau, Tio piautau telah kembali!"

Mendengar si adik angkatnya telah pulang, Ko im sin liong Wan Kiam ciu merasa girang sekali, segera serunya;

"Ehmm, sampaikan padanya setelah menyelesaikan urusan, suruh datang kemari, oh yaa, benar, beritahu kepadanya sepanjang jalan dia tentu amat lelah...."

Mendengar perkataan itu, buru buru orang itu berseru lagi:

"Laporan congpiautau, Tio piautau pulang sendirian, dia datang hanya ditemani oleh se orang pemuda."

"Apa?" mendengar laporan itu, dengan terkejut Mo im-sin liong Wan Kiamciu melompat bangun, tak sempat minta maaf kepada tamunya lagi buru buru dia lari keluar.

Para tamunya yang menjumpai kejadian itu, segera tahu kalau disana telah terjadi suatu peristiwa.

Karena itulah mereka bersama sama ikut memburu keluar pintu gerbang. Begitu sampai didepan pintu. Mo-im sin liong Wan Kiamcu saksikan adik angkatnya si Berewok berpena baja Tio Ci hui berdiri didepan pintu dengan wajah sedih dan murung, dibelakangnya mengikuti seorang pemuda berwajah tampan.

Buru buru dia menegur: "Hiante, sebenarnya apa yang telah terjadi ?"

Berjumpa kakak angkatnya, si Berewok

berpena baja merasa bahagia bertemu dengan sanak sendiri, rasa sedih yang tiba-tiba muncul dalam perasaannya membuat ia tak bisa mengendalikan diri lagi.

Ia segera memeluk saudara angkatnya dengan air mata berlinang, tak sepatah katapun yang bisa diucapkan.

Melihat itu, Mo im sin liong Wan Kiam ciu segera berkata lagi;

"Hiante, aku sudah tahu, apakah barang kawalanmu dibegal orang?"

Si Berewok berpena baja manggut-manggut tanpa menjawab.

"Tidak mengapa" hibur Wan Kiam ciu cepat, "sebagai seorang lelaki kita harus dapat menghadapi setiap perubahan, bisa diambil bisa pula dilepas, kau sudah lelah, beristirahatlah dulu, kemudian baru pelan pelan menceritakan kisah tersebut kepadaku"

Congpiautau dari perusahaan Sin liong piaukiok memang seorang lelaki yang hebat dan berjiwa besar.

Suma Thian yu yang berdiri dibelakang Si

Berewok berpena baja Tio Ci hui diam diam merasa kagum sekali.

Pelan pelan Si Berewok berpena baja mendongakkan kepalanya, lalu dengan mata memerah katanya sedih.

"Toako, siaute tak becus, ternyata tak mampu melindungi barang kawalan tersebut, yang lebih tak beruntung lagi, mereka telah gugur semua ditangan musuh"

Dia lantas menceritakan semua kisah kejadian itu dengan jelas, ketika berbicara tentang ke tiga belas saudara yang tewas, Tio Ci hui tak dapat membendung air matanya lagi.

Selesai mendengar laporan tersebut, Mo imsin liong wan Kiam cie menunjukkan hula rasa sedih yang tebal, butiran air mata tampak mengembang dalam kelopak matanya, tapi dia masih berusaha keras untuk menahannya agar jangan me eleh keluar.

Sampli lama kemudian, Wan Kiam ciu baru berkata.

"Hiante, aku telah membuatmu susah selama ini, cepatlah rawat lukamu, kau harus lebih mengutamakan kesehatan badanmu.."

Kemudian sambil menjura ke arah Suma Ti an yu, lanjutnya:

"Suma Siauhiap, terima kasih banyak atas bantuanmu, siauhiap tentu merasa lelah bukan silahkan mengikuti Tio hiante masuk kedalam untuk beristirahat!"

Saking terharunya si Berewok berpena baja melelehkan air mata dengan deras, tentu saja dia rikuh untuk pergi beristirahat.

Tiga belas saudara telah gugur, sepasukan kereta barang telah hilang....akhirnya ia tertunduk dengan sedih, titik air mata jatuh bercucuran membasahi seluruh wajahnya.

Mo im sin liong Wan Kiam ciu tidak menghalanginya untuk menangis, dengan membawa perasaan sedih dia berlalad masuk keruang dalam, sebelum berlalu, pesannya kepada kasir.

"Turunkan bendera perusahaan, naikkan bendera berduka cita !"

Bendera berduka cita merupakan bendera yang dinaikkan untuk mengenang para piausu yang tewas. setiap kali ada yang jatun korban dalam setiap perjalanan, congpiautau pasti akan memerintahkan sang kasir untuk mengganti bendera perusahaan dengan bendera segi tiga pertanda duka cita

Malam itu seluruh perusahaan berada dalam suasana hening, etelah congpiautau memerintahkan orang untuk mengatur para tamu untuk tidur, dia mengurung diri dalam kamar baca dan berjalan mondar mandir sēmalaman suntuk dengan perasaan sedih.

Keesokan harinya, kettka Mo im sin liong Wan Kiam ciu sedang berada dalam lamat-lamat tidur. mendadak ia mendengar suara hiruk pikuk dari luar, Wan kiam ciu segera tersadar kembali dari tidurnya.

Baru saja dia akan melangkah keluar dari kamar, seorang pegawainya telah lari mendekat sambil berteriak:

"Aduuh celaka . . . Cong . . . . Congpiautau, panji duka cita dicuri orang . . . ."

Diam-diam Mo im sin liong Wan Kiam-ciu merasa tertegun, tapi dia masih berusaha untuk mempertahankan ketenangannya, sambil mengulapkan tangannya dia berseru:

"Pergilah kau! Aku akan segera menyusul."

Sepeninggal pegawainya, Mo im sin-liong Wan Kiam-ciu mendongakkan kepalanya dan menghela napas panjang, pelbagai pikiran merasa berkecamuk didalam benaknya, ia tidak habis mengerti siapa gerangan manusia aneh berkerudung hitam itu? Mengapa pula merek bermusuhan dengannya?

Tatkala Mo im sin liong Wan Kiam ciu tiba ditengah apangan, ditengah lapangan sudah penuh berkerumun ratusan orang pegawai dan puluhan orang piausu, diantaranya terdapat pula jago jago persilatan yang kebetulan berkunjung kesana.

Tatkala semua orang menyaksikan congpiautaunya munculkan diri, suasana menjadi hening sorot mata semua orang ditujukan kearahnya dan setiap orang membungkam diri dalam seribu bahasa.

Dengan senyuman getir menghiasi wajah nya, Mo im sin liong wan Kiam ciu pelan pelan berjalan ketengah arena dan manggut manggut kepada setiap orang yang dijumpainya.

Saat itulah, seorang kakek munculkan diri dari kerumunan orang banyak dan berjalan menuju kehadapan Wan Kiam ciu, setelah memberi hormat katanya:

"Lapor congpiautau, pagi tadi ketika Hui lam keluar hendak menaikkan bendera, tiba tiba dijumpai panji duka cita itu sudah hilang, sementara diujung tiang bendera telah ditemukan sebatang panah, silahkan congpiau memeriksanya"

Mendengar laporan itu, Mo im sin liong wan Kiam ciu mendongakkan kepalanya. benar juga, dipucuk tiang bendera itu telah menanbah sebatang anak panah.

Melihat itu, katanya sambil tersenyum.

"Sim suhu, mundurlah dulu!"

Menanti piausu yang bernama Sim Hui lam mundur, Mo im sin liong wan Kian ciu melakukan perondaan ke seluruh lapangan, kemudian baru berkata dengan suara lantang:

"Saudara sekalian, sejak didirikan hingga kini perusahaan kita sudah bercokol selama dua puluh tahun lamanya; berkat bantuan dari saudara sekalian, perusahaan kita baru berhasil mencapai sedikit kemajuan seperti hari ini, lohu yakin tak pernah menyalahi sobat sobat dari dunia persilatan, siapa tahu berapa hari berselang barang kawalan kita dibegal orang, kemarin panji duka cita juga dicuri orang, rejeki tidak tiba berbareng, bencana tidak jalan sendiri, jelas hal ini merupakan suatu pembicaraan dan suatu tantangan buat kita, yang patut disesalkan hingga kini kita masih belum mengetahui dengan jelas siapa gerangan musuh kita tersebut."

Ketika berbicara sampai disitu, mendadak terdengar seseorang berseru keras.

"Kalau begitu pembegal itu berkerudung!"

Pelan pelan Mo im sin liong Wan Kiam ciu manggut manggut, sambungnya lebih jauh:

"Benar! Mereka adalah sekawanan pencoleng berkerudung hitam; tanpa kita ketahui siapakah mereka, mana mungkin kita bisa turun tangan untuk melacaki jejaknya? Setelah lohu berpikir keras semalaman suntuk, akhirnya aku berhasil menarik dua kesimpulan"

Berbicara sampai disini, dia berhenti sejenak untuk memandang orang orang yang berada didepannya, setelah itu sambungnya lebih jauh:

"Pertama kita tutup pintu perusahaan untuk mencari jejak pencoleng. kedua melanjutkan usaha ini sambil menantikan perubahan selanjutnya"

Begitu ucapan tersebut diutarakan, suasana menjadi gempar, masing masing saling berbisik membicarakan persoalan itu. ada yang setuju gegasan pertama ada pula yang menyetujui gegasan kedua, untuk sesaat suasana menjadi kacau balau tak karuan.

Mo im sin liong sama sekali tidak melakukan tindak pencegahan apa apa, sebab ia sendiripun tidak tahu harus memilih yang manakah diantara kedua macam gagasan tersebut.

Ditengah suasana yang hiruk pikuk, mendadak terdengar seorang pemuda berseru dengan lantang :

"Harap saudara sekalian sedikit tenang!"

Suara yang menggeledek itu kontan saja membuat suasana dalam arena berubah menjadi tenang kembali, serentak semua orang berpaling kearah pemuda itu.

Ternyata pemuda itu tak lain adalah Suma Thian yu yang diajak datang bersama si Bere wok berpena baja Tio Cihui kemarin.

Mo im sin liong Wan Kiam ciu memperhatikan Suma Thian yu sekejap, lalu tanyanya dengan suara lembut :

"Siauhiap. apakah kau mempunyai suatu pendapat?"

Suma Thian yu segera menjura,kemudian sam

bil menuding kearah tiang bendera itu kata.
nya :

"Asal panah tersebut dapat kita ambil, rasa
nya tidak sulit untuk mengetahui siapakah mu-
suh kita itu"

Mendengar perkataan itu Mo im sin liong
Wan Kiam ciu menjadi tertegun, ia mendongak
kan kepalanya lalu membungkam dalam seribu
bahasa.

Perlu diketahui tiang bendera itu tingginya
paling tidak mencapai dua puluhan kaki, bukan
suatu pekerjaan yang sudah untuk memanjat
naik ke puncak tiang setinggi itu.

Mendadak dari tengah arena berkumandang
suara teguran yang amat merdu :

"Siauhiap, apakah kau berniat untuk meng-
ejek kami bergurau? Atau mentertawakan ka-
mi yang tak mampu naik ke atas?"

Mendengar ucapan tersebat, Suma Thian yu
segera berpaling. tapi dengan cepat ia men
jadi tertegun.

Ternyata dari tepi arena berjalan keluar
seorang gadis berbaju hijau yang cantik ru-
wan, kulit tubuhnya putih halus. usianya ero
belas tahun, mukanya bulat telur dengan hi-
dung yang mancung, bibir yang kecil dan ma
ta yang jeli

Boleh dibilang dia adalah seorang gadis yg
cantik rupawan, membuat Suma Thian yu men
jadi tertegun dan lupa untuk menjawab

Tiba tiba terdengar Mo im sin liong Wan
Kiam ciu menegur keras;

"Anak Lan, jangan kurangajar!"

Dengan cepat Suma Thian yu menjadi tersa
dar kembali, segera pikirnya:

"Ternyata dia adalah putri kesayangan dari
Wan cong siautau, tak heran kalau kecantikan
nya bagaikan bidadari dari kahyangan"

Maka dia lantas menjura kepada nona itu
sembari berkata:

"Nona telah salah paham, aku hnya bermak
sud baik saja"

"Hmmm! Maksud baik?" nona itu menggigit
bibirnya kencang kencang, "tolong tanya, dari
mana kau bisa tahu kalau dengan mengambil
panah tesebut maka kita akan mengetahui siapa
kah musuh kita itu?"

"Aku hanya berpendapat demikian, karena."

Belum habis dia berkata, terdengar Mo im sin-liong telah menukas sambil tertawa.

"Saudara sekalian, lupakan saja persoalan hari ini, apalagi kesempatan sebaik ini juga sukar ditemukan, mengapa tidak kita gunakan kesempatan ini untuk menggunakan suatu perlombaan ?"

Semula tiba-tiba Mo im-sin-liong Wan Kiam siu mengemukakan perkataan itu apalagi dalam suasana [illegible] ini, kontan saja semua orang dibikin kebingungan setengah mati, semua orang tidak tahu rencana apakah yang terselip dibalik kesemuanya itu ?

Setiap orang dengan wajah keheranan bersama sama menunggu ia melanjutkan kembali kata katanya.

Menyaksikan semua orang merasa keheranan, Mo im sin liong Wan Kiam ciu segera tertawa terbahak bahak.

"Haaahh....,..haaahhh. ... ...haaahhh.. ...apakah

kalian keheranan

Kalian pasti mengira lohu sedang mencari gara gara dalam suasana seperti ini bukan ? Jangan curiga, ilmu silat memang merupakan suatu kepandaian yang harus dipacu untuk maju, mengapa kita tidak manfaatkan kesempatan ini untuk menyelenggarakan suatu perlombaan untuk memperebutkan panah ? Selain sebagai hiburan juga untuk mengendorkan pikiran yang sudah penat dan lelah ?"

"Bagus sekali !" mendengar usul itu, semua orang segera bersorak sorai dengan gembira

Hanya siberewok berpena baja Tio Gi-hui seorang yang memandang Wan Kiam ciu sambil termangu mangu, dia cukup mengetahui watak dari kakak angkatnya ini, mustahil dia bisa melakukan perbuatan semacam ini dalam suasana dan keadaan semcam ini, maka dalam hati kecilnya dia lantas berpikir :

"Jangan jangan dia mencurigai Suma siaute ?

Kalau tidak, mungkin ia sudah mengetahui kalau ada musuh yang telah menyelundup dibalik kawanan manusia yang hadir sekarang ?"

Si Berewok berpena baja Tio Ci hui memang tak malu disebut sebagai seorang jago kawakan dalam dunia persilatan, ternyata apa yang dipikirkan Mo im sin liong Wan Kiam ciu telah memerintahkan pegawai pegawainya untuk membereskan lapangan, menyiapkan meja perjamuan dan memerintahkan koki untuk menyiapkan hidangan dan arak.

Tak selang berapa saat kemudian, sekeliling lapangan sudah dipenuhi oleh meja kursi, yang tersisa hanyalah tanah lapang seluas lima kaki dengan tiang bendera itu sebagai pusatnya.

Buru buru Mo im sin liong mempersilahkan para tamu untuk duduk, sedangkan dia bersama putri kesayangannya duduk di meja utama disebelah timur.

Suma Thian yu duduk bersama dengan si Berewok berpena baja Tio Ci hui .....

Setelah duduk, dengan suara lirih si Berewok berpena baja Tio Ci hui segera berbisik kepada Suma Thian yu;

"Hiante, selama berada disini, berhati hatilah dalam pembicaraan maupun gerak gerik"

"Kenapa?" tanya pemuda itu keheranan.

"Kau harus tahu, kelewat menunjukkan kelihayanmu hanya akan memancing rasa dengki orang lain"

Si Berewok berpena baja Tio Ci hui hanya bisa berkata demikian, karena dia sendiripun tidak mengerti apa maksud yang sebenarnya dari kakak angkatnya itu.

Setelah semua orang duduk dan hidangan di keluarkan, Mo im sin liong Wan Kiam ciu segera mengangkat cawannya sambil bangkit berdiri, kemudian kepada semua orang serunya;

"Saudara sekalian, mari kita keringkan se

[illegible] arak, perusahaan kami tak pernah [illegible] kunjungan yang begitu banyak dari ta[illegible]mu-tamu agung seperti hari ini, adapun dida[illegible]lam penyelenggaran pertemuan ini, lohu sela[illegible] ingin menyelenggaraan permaian perebutan anak panah, akupun ingin sekali menyaksikan saudara sekalian bisa memberikan pertunjukkan yang menarik."

Ucapan tersebut mempunyai arti yang mendalam, beberapa orang diantara mereka yang berperasaan tajam segera dapat menangkap maksud lain dibalik ucapan tersebut, masing-masing lantas membicarakannya dengan suara berbisik"bisik.

Selesai berkata, Mo im sim liong segera meneguk habis isi cawannya, kemudian memandang sekeliling tempat itu sambil menantikan reaksi.

Dalam waktu singkat, dari meja sebelah barat telah berdiri seseorang, sambil menjura orang itu berseru :

"Congpiautau, siau loji akan turun [illegible] paling dulu."

Ternyata orang itu adalah piausu Sim Hui lam. Sambil menggulung bajunya dia menuju ketengah arena, setelah memberi hormat katanya ;

"Sobat darimanakah yang ingin memberi petunjuk kepadaku ?"

Sim Hui lam merupakan seorang piausu yang paling sombong dan tinggi hati dalam perusahan tersebut. walaupun dia cuma seorang jagoan dari kelas dua, namun dihari-hari biasa dia sering membentak-bentak anak buahnya atau mendamprat anak buahnya dengan kata kasar, sebab itu banyak orang yang tak senang kepadanya.

Sudah banyak tahun dia bekerja dalam perusahaan, tetapi belum pernah naik pangkat, maka begitu ada kesempatan untuk memamerkan kepandaiannya, tentu saja dia tak akan melepaskan kesempatan tersebut dengan begitu saja

Begitu sampai ditengah arena, semua orang segera berbisik membicarakan persoalan itu, sayang tak seorangpun yang menampikan diri.

Melihat tiada orang yang menanggapi tan

tannya itu, dia menjadi rikuh sendiri, dan akhirnya sambil menjura kepada congpiautau nya dia berkata.

"Congpiautau, bagaimana kalau Hui lam mainkan serangkai ilmu pukulan saja untuk menghibur para tamu?"

Belum sempat Mo im sin liong menjawab, telah melayang turun ketengah arena, kemudian sahutnya:

"Tidak perlu, biar aku saja yang menemani nu bermain beberapa gebrakan...."

Sim Hui lam segera berpaling, ternyata orang itu adalah seorang lelaki setengah umur yang berbaju perlente, sekilas pandangan saja dapat diketahui kelau dia adalah tamu yang berkunjung semalam, buru buru dia menjura sambil bertanya.

"Tolong tanya siapakah nama saudara? Kalau kau bersedia untuk bermain beberapa gebrakan, hal ini lebih baik lagi"

Lelaki setengah umur itu menjura untuk membalas hormat, lalu sahutnya.

"Aku she Kang bernama Pun san, orang persilatan menyebutku sebagai Cha gi sut (tikus bersayap), silahkan Sim suhu memberi petunjuk"

"Kalau begitu maaf..." kata Sim Hui lam sambil menjura.

Dengan jurus Hek hou tou sim (harimau hitam mencuri hati) mendadak kepalan kanannya disodokkan ke perut si Tikus bersayap Kang Pun san.

Kang Pun san tertawa nyaring, dengan cepat dia memutar badannya menghindar, kemudian dengan jurus Hay see sian sian (membuhuh ular didasar laut) ia balas menumbuk jalan darah Tay yang hiat ditubuh Sim Hui lam.

Bagaimanapun juga kalau orang orang dari kelas dua yang sedang melakukan pertunjukan, pertarungan mereka meski nampaknya tegang dan seru, padahal bagi orang yang ahli, pertarungan itu ibaratnya perkelahian anak kecil sedikitpun tidak menarik hati.

Wan Pek lan, putri kesayangan Mo im sin liong wan Kiam ciu yang berada disamping ayahnya segera tertawa, serunya.

"Huuh... .pada hakekatnya seperti tombak

...lawan tombak mainan, sama sekali tak ada ...nanya, ayah! Cepat suruh mereka berhenti, jangan membuat perusahaan kita betul-betul sampai kehilangan muka ."

Baru saja ucapan gadis tersebut selesai di ...rakau, mendadak terdengar Sim Hui-lam yang berada ditengah arena menjerit kesakitan:

"Aduuuuh. . . . . ."

Kemudian sambil memegangi perut sendiri, tubuhnya roboh ketanah, mukanya pucat dan peluh dingin jatuh bercucuran dengan derasnya,

Sitikus bersayap Kang Pun-san tertawa ter...lak-gelak seraya berseru :

"Maaf, maaf. . . . . .!"

"Bagaikan seorang pemenang yang hebat, dia berdiri ditengah arena dengan kepala di angkat dada dibusungkan, tampaknya seperti lagi menunggu orang kedua terjun kearena.

Sikap kekarak-kanakan semacam itu sung...h menggelikan sekali.

Agak mendongkol juga Wan Pek lan men jumpai sikap orang itu, buru-buru serunya ke pada ayahnya ;

"Ayah, bagaimana kalau Lan ji yang turun kearena untuk membereskan dia, ... ?'

"Baik!" sahut Mo im sin liong Wan Kiam ciu sambil mengangguk, "cuma ingat, pertarungan ini hanya terbatas sampai saling menutul, ja ngan sampai membuat kesalahan dengan tamu."

Wan Pek lan bersorak gembira, bagaikan anak panah yang terlepas dari busurnya dia me lesat ketengah udara. kemudian bagaikan bu rung merak membentangkan bulu-bulunya, dia melayang turun ditengah arena.

Gerakan tubuhnya indah dan lincah, segera disambut oleh para jago dengan tempik sorak yang gegap gempita.

Mo im sin liong Wan Kiam ciu yang menyak sikan gerakan tubuh puterinya amat indah se hingga mendapat pujian dan tepuk tangan orang banyak, dalam hatinya merasa girang sekali, sepasang matanya sampai menyipit karena se nyumanyang kelewat tebal diwajahnya. lama se

kali mulutnya yang tertawa belum juga bisa dirapatkan.

Dengan gerakan Kim ki tok lip (ayah emas berdiri disatu kaki), Wan Pek lan berdiri ditengah arena, kemudian sambil tertawa dia kepada si Tikus bersayap Kang Pun san:

"Kang tayhiap, boanpwee ingin sekali memohon petunjuk beberapa jurus darimu, harap tayhiap suka banyak mencari petunjuk"

Semenjak menyaksikan ilmu meringankan tubuh nona Wan yang lincah dan cepat tadi. diam diam si Tikus bersayap Kang Pun san telah merasa gelisah sekali, terutama setelah mendapat tantangan, diam diam dia mengeluh didalam hati.

Tapi, dengan watak Kang Pun san yang sombong, tekebur dan berlagak sok tentu saja tak mungkin baginya untuk mengundurkan diri dengan ketakutan, bagaimanapun juga, dia harus menghadapi kenyataan tersebut sambil menggertak gigi.

Maka setelah balas memberi hormat, dia menyambut dengan suara agak tergagap.

"Aku orang she Kang beruntung dapat berkenalan dengan nona, kejadian ini benar benar merupakan suatu keberuntungan buat aku orang she Kang...."

Sembari berkata, diapun memasang kuda kuda yang rendah dengan sepasang kepalan disilipkan didepan dada, agaknya dia sudah bersiap siaga menghadapi lawan.

Sesungguhnya nona Wan merasa muak sekali terhadap kawanan manusia yang sok berjual lagak seperti ini, melihat sikap lawan, dia sengaja berdiri seenaknya sambil berkata dengan suara dingin.

"Silahkan!" Si Tikus bersayap Kang Pun san pun merasa amat mendongkol menyaksikan sikap menghina dari nona Wan, dengan perasaan marah yang berkabar dia berseru pula.

"Maaf aku orang she Kang akan menyerang dulu"

Dengan jurus Ji yan jut ciau (burung walet keluar sarang), kepalan tangan kiri menekan kedada lawan, sementara tangan kanan membabat payudaranya.

Bertarung melawan orang, terutama seorang peria berhadapan dengan wanita. maka menyerang payudara anak gadis merupakan suatu pantangan yang besar.

Pada dasarnya Kang Pun san cuma seorang manusia kelas tiga, lagi pula jarang sekali berkelana didalam dunia persilatan, dalam gelisahnya ia sudah melupakan pantangan tersebut.

Tapi kawanan jago berpengalaman yang menyaksikan kejadian itu, kontan saja menjadi marah-marah sambil menyumpah.

Terlebih-lebih nona Wan sendiri, kemarahannya kontan memuncak, sepasang matanya mengawasi ancaman tersebut lekat lekak, kemudian secara tiba tiba ia membentak keras :

"Roboh kau !"

Tampak sepasang lengannya diayunkan kemuka secepat sambaran petir, kontan saja si tikus bersayap seakan-akan benar benar bertumbuh sayapnya, seluruh badannya mencelat sejauh satu setengah kaki lalu...."Buk !" badannya terjatuh keras keras diatas tanah. Bagaikan anjing budukan yang baru terserang penyakit parah, sampai lama sekali ia belum juga bisa merangkak bangun.

Tempik sorak yang gegap gempita kembali berkumandang diseluruh angkasa, ditengah sorak sorai tersebut, nona Wan menjura ke empat penjuru, lalu mengulumkamkan senyuman manis dan merayu.....

Pada saat itulah, mendadak terdengar suara panjang yang menyakitkan telinga menggema dari meja sebelah barat, menyusul kemudian tampak seseorang menampakkan diri dengan berjumpalitan ditengah udara, kemudian melayang turun tepat lima enam langkah dihadapan nona Wan. Nona Wan mencoba untuk memperhatikan pendatang itu, ternyata dia adalah seorang lelaki berusia tigapuluh th. berperawak

kan setinggi enam depa, memelihara jenggot hitam dan berdandan sebagai Busu, sebilah pedang tersoren dipunggungnya.

Begitu turun ke arena, dia segera menjura sambil memperkenalkan namanya:

"Aku adalah Ban Hoan kiam (pedang selaksa bunga) Tan Sim dari Thiam cong pay, sengaja datang untuk memohon petunjuk dari nona."

Ketika Nona Wan menyaksikan potongan wajah orang ini tidak memuakkan, rasa mendongkolnya seketika hilang separuh,tapi begitu mendengar orang itu menggunakan nama Thian cong pay untuk menakut nakuti orang, seketika itu juga hatinya jadi tak senang kembali, segera tanyanya dengan cepat:

"Kau hendak beradu senjata? Ataukah beradu tangan kosong belaka?"

"Kedua duanya sama saja" sahut Ban hoa kiam Tan Sim dari Thiam cong pay sambil tersenyum, "tcn tujuan dari pertandingan silat yang di selenggarakan ayahmu hari ini hanya bertujuan untuk menghibur hati, aku lihat lebih baik kita beradu tangan saja"

Mendengar ucapan tersebut nona Wan termenung sejenak, dan baru berkat:

"Sudah lama kudengar pihak Thian cong pay termashur di dunia persilatan karena ilmu pedangnya, lama sudah boanpwe mengagumi hal itu, apalagi kesempatan macam ini jarang kita jumpai, oleh karena itu boanpwe berharap bisa meminta petunjuk dalam ilmu pedangnya saja, harap Tan tayhiap sudi memberi muka padaku".

Ban hoa kiam Tan Sim adalah adik seperguruan dari It ci hoa kiam (pedang satu huruf bunga) Yu Liang Gi, wataknya memang tidak menentu terutama sifat ingin menang.

Mendengar sanjungan dari nona Wan, hatinya menjadi gembira, paras mukanya ikut pula berubah ubah, segera sahutnya:

"Senjata tak bermata, seandainya nona sam
[illegible]i terjadi apa apa....."

Tidak menunggu dia menyelesaikan kata-ka
[illegible]nya, dengan cepat nona Wan berseru kemba
li :

"Dalam suatu pertarungan, tak urung kedua
benda belah pihak mungkin akan menderita
luka, jika boanpwee sampai menderita cidera
hal itu merupakan kesalahanku sendiri yang
belajar silat tak becus, mana mungkin aku ba
kal menyalahkan Tan tayhiap? Harap kau ja
ngan nampik keinginanku ini."

Ucapan dari nona Wan itu amat tepat dan
beralasan sekali, karena sehabis mendengar
ucapan tersebut, Ban-hoa-kiam Tan Sim sege
ra berpaling kearah Mo im sin liong Wan Ki
an ciu, Wan congpiautau seperti meminta per
setujuannya.

Tentu saja Wan Kiam ciu segera manggut
manggut sambil tersenyum tanda setuju.

Melihat Mo im sin liong telah memberikan
persetujuannya pelan pelan

Ban hoa kiam Tan Sim meloloskan pedang
nya dari saruug.

"Criiing!" berbareng dengan dilolosnya sen
jata tersebut, tampak cahaya putih memancar
keempat penjuru dan amat menyilaukan masa.

Melihat itu, serentak semua orang berteriak
memuji. "Sebilah pedang bagus!"

Ban hoa kiam Tan Sim makin gembira hati
nya karena dipuji orang banyak, pedangnya se
gera digetarkan ketengah udara menciptakan
selapis cahaya pedang yang amat tebal, tapi se
kejap mata kemudian kabut pedang itu tahu
tahu lenyap tak berbekas.

Sekali lagi para jago yang menyaksikan de
montrasi itu bersorak sorai memberikan tepuk
tangan yang ramai, kesemuanya ini membuat
Ban hoa kiam Tan Sim merasa senang sekali.

Nono Wan sendiri hanya meloloskan pedang
nya dengan suatu gerakan yang sederhana, ke
mudian sambil menggenggam pedangnya ia tu

lut menikmati demonstrasi Ban hoa kiam Tam Sim yang sedang kegirangan itu.

Dalam pada itu Suma Thian yu yang duduk disamping Sipena baja bercambang Tio Ci hui bertanya dengan suara lirih: "Tio toako, bagaimanakah kepandaian ilmu pedang yang dimiliki nona Wan.."

"Pertunjukan bagus segera akan berlangsung hiante mengapa kau mesti terburu napsu?" sahut sipena baja bercambang Tio Ci hui dengan suara lirih.

Kontan saja Suma Thian yu merasakan wajahnya berubah menjadi merah padam dan panas sekali. buru buru dia mengalihkan kembali perhatiannya ketengah arena.

Sipena baja bercambang Tio Ci hui melirik sekejap kearah sipemuda itu, kemudian tertawa.

Orang bilang: Cinta yang mendalam, membuat perhatian semakin menebal.

Tindakan Suma Thian yu yg begitu menaruh perhatian terhadap rona Wan kelihatan amat menyolok, mungkinkah secara diam-diam sianak muda itu telah jatuh cinta kepada sinona?

Tidak!

Perlu diketahui, partai Thiam cong pay ketika itu amat termashur karena ilmu pedangnya yang lihay, terutama beberapa puluh tahun belakangan ini, boleh dibilang banyak sekali jago lihay dari pihak Thiam cong pay yang bermunculan, diantaranya nama It ci hoa kiam Yu Liang gi paling termashur.

Oleh karena itu, Suma Thian yu segera menarik kesimpulan kalau adik seperguruan dari Yu Liang gi ini pastilah seorang jago yang cukup lihay pula, padahal nona Wan begitu lemah gumalai, mungkinkah dia sanggup mengadapi kelihayan dari seorang jago pedang kenamaan?

Semetara itu pertarungan ditengah arena sudah mulai berkobar, nona Wan dengan menggunakan jurus Cay hong tian ci (burung hong

mementang sayap) melepaskan sebuah tusukan mendatar keatas jalan darah Hoa kay hoat di tubuh Ban hoa kiam Tan Sim.

Ban hoa kiam Tan Sim sebagai seorang jago an dari Thiam cong pay, tentu saja bukan ma nusia sembarangan, melihat datangnya ancam an tersebut, ia segera tertawa dingin.

- Bersambung ke jilid 7 -